

## Inovasi Pengolahan Limbah Kulit Jagung dalam Menghasilkan Produk Kerajinan Tangan Berkualitas di Desa Kalisat

Fahmy Ferizqo Almuzhid<sup>1</sup>, Moh. Faizin<sup>2</sup>, Fatqul Wahyuningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, IAIN Ponorogo, Indonesia

\*e-mail: [fahmy.ferizqo@gmail.com](mailto:fahmy.ferizqo@gmail.com)<sup>1</sup>, [faizin@iainponorogo.ac.id](mailto:faizin@iainponorogo.ac.id)<sup>2</sup>, [fatqulwahyu11@gmail.com](mailto:fatqulwahyu11@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Terletak di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Desa Kalisat merupakan salah satu dari 18 desa di wilayah tersebut yang belum dimanfaatkan potensinya dalam memanfaatkan limbah pertanian seperti kulit jagung (klobot). Limbah yang sering dianggap tidak berguna ini dapat diubah menjadi bahan mentah yang berharga untuk industri kerajinan tangan melalui pengolahan yang tepat. Inovasi ini sangat relevan di era saat ini di mana konversi limbah menjadi nilai sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak inovasi ini terhadap lingkungan, ekonomi, dan kualitas produk yang dihasilkan, serta mungkin juga untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut. Manfaat yang dihasilkan antara lain pengurangan sampah, dekorasi ramah lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan menampilkan kreativitas. Dengan menggunakan Metode pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang mencakup metode seperti pemetaan komunitas dan pertanyaan apresiatif, pelatihan tersebut secara efektif memenuhi kebutuhan komunitas. Secara keseluruhan, inisiatif ini mengubah limbah menjadi sumber daya yang berharga, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan mendorong pemberdayaan dan kreativitas masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa limbah kulit jagung dapat diubah menjadi bahan baku yang memiliki nilai tambah tinggi melalui proses pengolahan tertentu. Produk-produk yang dihasilkan juga memiliki daya tarik estetika dan nilai jual yang layak.

**Kata kunci:** Inovasi, Kulit Jagung, Limbah, Pengolahan, Produk Kerajinan Tangan

### Abstract

Located in Bungkal District, Ponorogo Regency, Kalisat Village is one of 18 villages in the region whose potential has not been utilized in utilizing agricultural waste such as corn husks (klobot). This waste, which is often considered useless, can be turned into valuable raw materials for the handicraft industry through proper processing. This innovation is very relevant in today's era where the conversion of waste into value is very important. This study aims to evaluate the impact of this innovation on the environment, economy, and product quality, and perhaps also to provide recommendations for further development. The resulting benefits include reducing waste, eco-friendly decorations, empowering the local economy, and showing creativity. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which includes methods such as community mapping and appreciative questions, the training effectively addresses community needs. Overall, these initiatives turn waste into valuable resources, in line with the principles of sustainable development and promote community empowerment and creativity. The results of the service show that corn husk waste can be converted into raw materials that have high added value through certain processing processes. The resulting products also have aesthetic appeal and a decent selling point.

**Keywords:** Corn Peel, Handicraft Products, Innovation, Processing, Waste

## 1. PENDAHULUAN

Desa kalisat merupakan salah satu 18 desa yang ada di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, desa Kalisat mempunyai potensi untuk memanfaatkan limbah pertanian yang berupa kulit jagung (klobot) dengan pemanfaatan limbah klobot jagung. Dalam era yang semakin berkembang, pengolahan limbah menjadi produk bernilai telah menjadi sebuah inovasi yang penting. Limbah pertanian, seperti kulit jagung, sering dianggap sebagai limbah yang tidak berguna. Namun, melalui proses pengolahan yang tepat, limbah ini dapat diubah menjadi bahan baku yang bernilai untuk industri kerajinan tangan. Tanaman jagung merupakan salah satu makanan utama di Indonesia yang banyak dikonsumsi, mengakibatkan terbentuknya limbah alami dalam jumlah yang signifikan. Limbah kulit jagung menjadi salah satu permasalahan

dalam sektor pertanian karena belum dimanfaatkan secara optimal. Jika potensi sumber daya alam ini dikelola dengan baik, dapat berdampak positif pada pendapatan dan perekonomian per kapita Indonesia. Upaya pemanfaatan limbah pertanian ini memiliki potensi untuk menghasilkan produk baru dengan nilai tambah yang tinggi (Yunita, L., Marsudi, E, 2016).

Limbah kulit jagung merupakan salah satu jenis limbah pertanian yang cukup melimpah di banyak negara, termasuk Indonesia. Sayangnya, limbah kulit jagung seringkali diabaikan atau dibuang begitu saja tanpa memperoleh manfaat ekonomi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penelitian dan inisiatif pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa limbah kulit jagung dapat menjadi bahan baku alternatif yang sangat berpotensi dalam industri kerajinan tangan. Artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang pemanfaatan limbah kulit jagung dalam industri kerajinan tangan, termasuk manfaat, proses pengolahan, dan implikasi sosial-ekonomi yang terkait. Pemanfaatan limbah kulit jagung telah dilakukan oleh masyarakat sebagai pangan ternak, namun pemanfaatan tersebut dinilai tidak memberikan hasil yang maksimal serta limbah kulit jagung tersebut di nilai memiliki nilai ekonomis yang rendah (Anugrah, R.A. and Ramadhan, C.S., 2019). Selain itu, apabila limbah kulit jagung dibakar, maka akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Tetapi, apabila limbah kulit jagung ini di inovasi menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual, maka nilai ekonomis limbah kulit jagung tersebut akan meningkat, sehingga pemanfaatan limbah kulit jagung menjadi sebuah produk kerajinan tangan tentunya akan lebih menarik dibandingkan dimanfaatkan sebagai pangan ternak (Apriani, R. et al, 2020).

Nilai tambah mengacu pada peningkatan nilai suatu produk setelah mengalami proses pengolahan tambahan, sehingga nilai produk tersebut meningkat dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Nilai tambah produk dihitung dengan mengurangi biaya yang terlibat dalam proses produksi dari nilai produk akhir (Tarigan, Robinson, 2004). Konsep nilai tambah juga mencakup kompensasi yang diberikan kepada faktor produksi yang berpartisipasi dalam proses produksi. Jika biaya antara yang digunakan dalam produksi tinggi, maka nilai tambah produk cenderung rendah, dan sebaliknya, jika biaya rata-rata rendah, nilai tambah produk cenderung tinggi (Makki et al, 2001). Dalam konteks mengubah limbah kulit jagung menjadi kertas seni, analisis keuangan diperlukan untuk menilai potensi keuntungan dan arus kas yang mungkin dihasilkan. Sampah kulit jagung biasanya hanya dimanfaatkan sebagian sebagai bahan kerajinan, kemasan makanan, dan pakan ternak (Budiastuti, E., Wening, S., Retnasari, D., Sabatari, W., & Jerusalem, M. A, 2020). Namun, upaya daur ulang kulit jagung masih belum optimal karena tidak semua limbah dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Kulit jagung memiliki kandungan serat selulosa yang tinggi, menjadikannya bahan yang potensial untuk dijadikan bahan baku kertas seni (Fagbemigun, T.K., et al, 2014).

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan ketika memulai sebuah usaha, termasuk jenis produk yang dipilih, biaya produksi, dan strategi pemasaran. Semua langkah ini penting untuk memastikan kinerja yang baik bagi perusahaan kita. Untuk pemula, langkah yang relatif sederhana adalah memulai usaha kerajinan dari kulit jagung (Fadilah, F., Amalia, R., & Pandia, E. S., 2020). Produk semacam ini memiliki karakteristik unik dan keindahan yang jarang ditemukan, serta dapat disesuaikan dengan preferensi konsumen, yang membuatnya populer di berbagai kalangan masyarakat, terutama di kalangan ibu rumah tangga (Wiza, R., Alfurqan, A., & Amir, A, 2021). Selain itu, hasil kreativitas dari bahan kulit jagung ini juga memiliki harga jual yang terjangkau (Niode, I. Y., & Hambali, I. R., 2015). Terdapat sejumlah manfaat dan keunggulan dalam mengolah limbah kulit jagung, seperti pertama, mengurangi limbah pertanian: Inovasi ini membantu mengurangi jumlah limbah pertanian yang dibuang dan berkontribusi pada perlindungan lingkungan. Kedua, produk dekoratif ramah lingkungan: Produk seperti bunga dari kulit jagung merupakan alternatif dekoratif yang ramah lingkungan, mengurangi penggunaan bahan-bahan sintesis. Ketiga, pemberdayaan ekonomi lokal: Dengan menerapkan inovasi ini secara luas, dapat memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat lokal yang terlibat dalam pengumpulan dan pengolahan kulit jagung. Keempat, kreasi dan inovasi: Hasil produk dari inovasi ini menunjukkan bahwa limbah dapat diubah menjadi produk bernilai tinggi melalui kreativitas dan inovasi. Semua faktor ini bersama-sama memberikan gambaran tentang

potensi positif dari usaha kerajinan dari kulit jagung ini, baik dari segi lingkungan maupun aspek ekonomi.

Usaha kerajinan dari kulit jagung ini termasuk dalam kategori usaha yang relatif mudah dijalankan, karena biaya produksinya tidak terlalu tinggi dan pendekatannya dalam strategi pemasaran cukup sederhana (Emalia, Z., Awaluddin, I., Budiarty, I., & Andrian, T., 2022). Karena target pasar dari produk ini adalah ibu rumah tangga dan pelajar, maka harga jualnya ditetapkan dengan harga yang terjangkau. Hal ini diharapkan dapat mempercepat proses penjualan dan mencapai sasaran penjualan yang lebih efisien. Selain itu, usaha ini juga didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi perjalanan pengembangan diri di tahap awal, dengan harapan bahwa usaha ini dapat menjadi langkah yang positif untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga di masa depan.

## 2. METODE

Pelatihan ini menerapkan metode yang didasarkan pada Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (Asset-Based Community Development/ABCD). Subjek penelitian melibatkan satu pelatih dan enam anak-anak. Metode ABCD melibatkan berbagai langkah, termasuk:

- a. Pemetaan Komunitas (Community Mapping)
- b. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)
- c. Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill)
- d. Penelusuran Wilayah (Transect)
- e. Pemetaan Asosiasi atau Institusi
- f. Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket)
- g. Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

Sedangkan langkah-langkah metode dengan menggunakan pendekatan ABCD adalah:

- a. Inkulturasi (perkenalan)
- b. discovery (mengungkapkan informasi)
- c. Design (mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang)
- d. Define (mendukung keterlaksanaan program kerja)
- e. reflection (refleksi)
- f. Rencana tindak lanjut
- g. Evaluasi kegiatan lapangan (RYH Umah, 2021)

Pendekatan ABCD memberikan fokus pada pemberdayaan dan pengembangan komunitas melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, baik itu aset individu, asosiasi, institusi, aset fisik atau materi, maupun jaringan komunikasi yang luas (Nr Faisol -Al-Ijtima, 2021).

Pelatihan ini mengadopsi pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (Asset-Based Community Development/ABCD) yang fokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada dalam lingkungan komunitas. Dalam hal ini, komunitas yang dihadapi adalah anak-anak dari daerah setempat. Mereka memiliki keahlian kreatif dalam membuat kerajinan dari limbah jagung, yang menjadi salah satu aset berharga dalam upaya meningkatkan perekonomian komunitas. Namun, melalui pengamatan awal, juga terlihat adanya beberapa permasalahan. Pertama, pandemi telah menyebabkan anak-anak memiliki banyak waktu luang yang sering dihabiskan untuk bermain smartphone dan berkumpul tanpa tujuan produktif. Kedua, mereka belum memiliki wadah komunitas untuk mengembangkan bakat mereka dalam membuat kerajinan dari limbah kulit jagung.

Berdasarkan pengamatan awal ini, peneliti memutuskan untuk mengorganisir pelatihan kreatif untuk menciptakan kerajinan dari limbah kulit jagung. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan kepada anak-anak dalam menciptakan produk kerajinan baru, menggunakan waktu luang mereka secara bermanfaat, serta mendukung perekonomian di Desa Kalisat, terutama di Dusun Kasen Lor.

Metode dan alat yang digunakan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat melalui Pendekatan Pengembangan Berbasis Aset (Asset-Based Community Development/ABCD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry):**  
Penemuan apresiatif dipilih sebagai alat untuk memastikan pelaksanaan program pelatihan kerajinan dari kain perca yang bertujuan meningkatkan ekonomi di Desa Kalisat berjalan lancar. Langkah ini bertujuan untuk mengembangkan komunitas dengan menguatkan nilai-nilai, kekuatan, dan potensi yang dimilikinya. Penemuan apresiatif merupakan cara positif dalam menciptakan perubahan dalam komunitas, berdasarkan asumsi bahwa setiap komunitas memiliki potensi yang dapat berfungsi dengan baik dan dapat menjadikan organisasi hidup, efektif, dan berhasil (F Diantoro -InEJ, 2021).
- b. **Pemetaan Komunitas (Community Mapping):**  
Langkah pemetaan komunitas dimulai dengan peserta KPM-91 memperkenalkan diri kepada anak-anak yang hadir di TPA Baitun Najah. Mereka menjelaskan aset yang dipilih dan tujuan pertemuan tersebut, serta manfaatnya untuk masa depan. Selanjutnya, dilakukan diskusi bersama untuk menentukan aset yang akan digunakan dalam kegiatan KPM-91 ke depan. Hasil akhir dari diskusi ini akan dipresentasikan kepada semua peserta untuk memberikan pemahaman dan juga untuk penggunaan data lebih lanjut jika diperlukan.
- c. **Pemetaan Asosiasi dan Institusi:**  
Pemetaan asosiasi dan institusi dilakukan melalui interaksi dengan para remaja setempat yang menjadi dasar terbentuknya lembaga sosial seperti Tempat Ngaji Anak-anak pada sore hari. Faktor-faktor seperti kesadaran akan kondisi yang sama, adanya hubungan sosial, dan tujuan bersama menjadi dasar pembentukan lembaga ini.

### **Langkah-Langkah Pelatihan**

Pelatihan diadakan bersama dengan komunitas anak-anak di Dusun Kasen Lor, Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dengan mengikuti beberapa tahapan sesuai dengan metode ABCD. Tahapan metode ABCD mencakup Inkulturasi, discovery, design, define, refleksi, dan RTL.

- a. Pada tahap Inkulturasi, peserta dari KPM-91 menjalin silaturahmi awal dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk meminta izin atas tujuan kehadiran mereka. Mereka juga menyosialisasikan tujuan kehadiran mereka, mengumpulkan informasi terkait daerah tersebut, serta berpartisipasi dalam kegiatan arisan mingguan dan bergabung dengan masyarakat.
- b. Dalam tahap Discovery, peserta KPM-91 bersama anak-anak melakukan pemetaan aset untuk mengidentifikasi aset-aset lokal yang perlu dikembangkan. Beberapa aset teridentifikasi, termasuk aset fisik seperti pabrik, sungai, dan masjid, aset personal seperti bakat remaja, aset keuangan seperti usaha kecil, dan aset sosial seperti kelompok arisan dan organisasi pemuda. Namun, karena keterbatasan waktu, hanya beberapa aset yang dapat diambil dalam tahapan selanjutnya.
- c. Pada tahap Design, aset yang dipilih direncanakan untuk pengembangan lebih lanjut. Semua pihak yang terlibat melakukan perencanaan pendampingan untuk tahapan berikutnya.
- d. Tahap Define melibatkan pelaksanaan nyata pengembangan aset yang telah dipilih, bekerja sama dengan masyarakat. Peserta KPM-91 memfasilitasi pelatihan pembuatan kerajinan dari kulit jagung dan batik celup, serta memberikan sosialisasi tentang pemasaran digital kepada masyarakat setempat.
- e. Pada tahap Refleksi dan RTL, peserta KPM-91 berbagi pikiran dan pengalaman setelah pelaksanaan kegiatan di Desa Kalisat. Mereka juga merencanakan langkah selanjutnya yang akan diambil oleh komunitas setempat. Kegiatan ini juga memberikan kesan dan pesan terhadap partisipasi dan peran KPM-91 dalam pelatihan tersebut.

Dengan menggunakan metode dan alat tersebut, penelitian ini berupaya mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD, dengan fokus pada pengembangan aset dan potensi yang ada dalam komunitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengolahan limbah kulit jagung melibatkan beberapa tahap yang penting untuk menghasilkan bahan baku berkualitas tinggi. Pertama, dilakukan seleksi teliti terhadap limbah kulit jagung untuk memilih yang berkualitas baik. Kemudian, limbah tersebut dibersihkan secara menyeluruh untuk menghilangkan kotoran dan serpihan. Setelah itu, dilakukan pengeringan dengan metode yang sesuai, entah alami menggunakan sinar matahari atau menggunakan peralatan khusus. Setelah dikeringkan, limbah kulit jagung dapat diolah lebih lanjut sesuai kebutuhan, seperti pemotongan atau pembentukan. Tahap finishing juga dilakukan untuk memberikan perlakuan tambahan, seperti pewarnaan atau pelapisan. Sebelum dianggap selesai, produk juga melalui pengujian kualitas untuk memastikan standar yang diinginkan tercapai. Dengan menjalani tahapan ini dengan cermat, proses pengolahan limbah kulit jagung menghasilkan bahan baku berkualitas tinggi untuk berbagai produk, termasuk kerajinan tangan. Pelaksanaan kegiatan ini telah dijalankan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode praktek langsung, yang melibatkan partisipasi anak-anak di desa Kalisat. Melalui metode ini, para peserta dapat secara langsung terlibat dalam proses pembuatan kerajinan tangan menggunakan limbah kulit jagung. Proses pembelajaran yang interaktif dan praktis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemanfaatan limbah dan kreativitas dalam menciptakan produk bernilai dari bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah.



Gambar 1. Alat yang digunakan untuk pembuatan kerajinan dari limbah kulit jagung

Pada hari Rabu, tanggal 2 Agustus 2023, pelaksanaan pelatihan dilakukan di halaman depan posko KPM dengan sukses. Tim pengabdian masyarakat memaparkan tentang cara pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan kreativitas. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi kulit jagung, benang, gunting, dan tusuk sate. Tahap awal pelatihan melibatkan penjelasan mendalam mengenai proses pemanfaatan bahan baku kulit jagung dan bagaimana hal tersebut dapat membantu dalam menciptakan kreativitas. Setelah itu, kami menguraikan dengan rinci langkah-langkah pembuatan kerajinan bunga dari kulit jagung kepada para peserta pelatihan. Dalam proses tersebut, peserta diajarkan tentang teknik penggunaan alat-alat, cara memotong kulit jagung, mengikat benang, dan menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk bunga yang indah. Penjelasan yang mendalam dan demonstrasi praktis ini diharapkan memberikan pemahaman yang baik kepada peserta tentang proses pembuatan kerajinan tangan menggunakan kulit jagung sebagai bahan utama.



Gambar 2. Memberikan penjelasan kepada peserta

Proses pembuatan kerajinan bunga dari kulit jagung melibatkan beberapa tahapan yang perlu dijalankan secara berurutan. Pertama, langkah awal adalah mencuci kulit jagung secara menyeluruh hingga bersih dari kotoran dan bahan asing. Setelah dicuci, langkah berikutnya adalah menjemur kulit jagung yang sudah bersih hingga mendapatkan warna coklat yang diinginkan. Setelah dikeringkan, kulit jagung akan menjadi lebih kaku dan siap untuk diolah lebih lanjut. Selanjutnya, kulit jagung yang sudah kering perlu dipilah-pilah sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan untuk pembuatan bunga. Setelah dipilah, kulit jagung tersebut dapat dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan, lalu dilipat menjadi dua bagian. Langkah selanjutnya adalah menggunting ujung kulit jagung agar mendapatkan bentuk dan tampilan yang diinginkan. Setelah itu, dilakukan proses perakitan bunga. Kulit jagung yang telah disiapkan sebelumnya dapat dililitkan di sekitar tusuk sate atau batang yang telah disiapkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk bagian tengah bunga. Setelah kulit jagung terlilit dengan rapi di sekitar tusuk sate, langkah berikutnya adalah mengikat bagian tengah kulit jagung menggunakan tali atau benang. Ini membantu menjaga bentuk bunga dan membuatnya terlihat lebih teratur. Langkah terakhir adalah memberikan bentuk akhir pada bunga. Dengan hati-hati, para peserta diminta untuk membuka lipatan kulit jagung secara perlahan dan merata. Ini akan membantu bunga mengembang dan mendapatkan tampilan yang lebih voluminous dan indah. Dengan mengikuti semua langkah ini dengan cermat, para peserta akan mampu menciptakan bunga cantik dari kulit jagung dengan sentuhan kreatif mereka sendiri.



Gambar 3. Proses pembuatan produk kerajinan

Setelah kegiatan dilaksanakan maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui dampak kegiatan sebagaimana tujuan dari kegiatan ini. Evaluasi ini mencakup masalah materi yang disampaikan dan produk yang dibuat saat pelatihan. Berdasarkan hasil akhir survey peserta mengenai materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, 70% peserta menyatakan sangat setuju, 20% setuju dan 10% peserta menyatakan cukup setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat penting dan dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dengan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan terkait Kejelasan materi menunjukkan bahwa materi yang diberikan peserta dapat dengan mudah memahaminya sebagaimana ditunjukkan dengan 70% peserta menyatakan sangat setuju dan 20% setuju, dan 10% peserta cukup setuju sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 4. Hasil Pengisian Kuesioner Terkait Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami

Melalui pelatihan yang mengajarkan pembuatan kerajinan menggunakan limbah sisa pertanian berupa kulit jagung, masyarakat di Desa Kalisat mendapatkan manfaat yang signifikan. Mereka meningkatkan pengetahuan tentang cara efektif memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan dasar untuk menciptakan kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Ini membuka peluang bagi penduduk Desa Kalisat untuk secara mandiri membuat produk kerajinan dari kulit jagung, menggunakan limbah pertanian yang tersedia di sekitar mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa inovasi pengolahan limbah kulit jagung memiliki potensi besar dalam menghasilkan produk kerajinan tangan berkualitas di Desa Kalisat. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Kalisat, inovasi ini juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan dengan mengurangi jumlah limbah kulit jagung yang dibuang begitu saja. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi inovasi ini, seperti aspek teknis, pemahaman masyarakat, dan pemasaran produk.

Oleh karena itu, diharapkan langkah-langkah lebih lanjut akan diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan kerjasama antara pelaku usaha, masyarakat, dan pihak terkait, potensi inovasi pengolahan limbah kulit jagung ini dapat lebih dikembangkan untuk mencapai hasil yang optimal dalam menghasilkan produk kerajinan tangan berkualitas di Desa Kalisat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih atas apresiasi yang diberikan kepada artikel kami mengenai pengabdian di Desa Kalisat. Kami begitu senang dapat berkontribusi dalam membagikan informasi mengenai kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di desa Kalisat.

Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi kepada pembaca mengenai betapa pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif dalam menjaga serta mengembangkan potensi di desa-desa Indonesia. Kami juga berharap artikel ini mampu menginspirasi lebih banyak proyek pengabdian masyarakat lainnya untuk terus berkontribusi dalam memajukan masyarakat. Terakhir, kami kembali mengucapkan terima kasih atas

apresiasi dan dukungan yang diberikan. Semoga artikel ini dapat mendapatkan manfaat yang besar dan dapat mendorong semangat pengabdian masyarakat di masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, R.A. and Ramadhan, C.S. (2019). *Pengolahan Limbah Jagung untuk Pakan Ternak*. 130–138.
- Apriani, R. et al. (2020). *Kulit Jagung untuk Pembuatan Kertas Kemasan dengan Proses Hidrotermal dengan Metode Soda*. <https://doi.org/10.36870/jvti.v2i1.170>.
- Budiastuti, E., Wening, S., Retnasari, D., Sabatari, W., & Jerusalem, M. A. (2020). *Pelatihan Pengembangan Aksesoris Dari Bahan Kulit Jagung*.
- Emalia, Z., Awaluddin, I., Budiarty, I., & Andrian, T. (2022). *Pendampingan Pengembangan Usaha Dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Pada Kelompok PKK Desa Bumi Agung*. 52–59.
- F Diantoro -InEJ. (2021). *REALISASI PROGRAM JIMPITAN KARANG TARUNABUGIS GENERATION DALAM MENINGKATKAN PERAN SOSIAL KEMASYARAKATAN,* *Jurnal.Iainponorogo.Ac.Id*. <https://doi.org/10.31595/peksos.v15i2.87>
- Fadilah, F., Amalia, R., & Pandia, E. S. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Organik Sebagai Upaya Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Di Desa Seuneubok Puntir Kabupaten Aceh Tamiang*.
- Fagbemigun, T.K., et al. (2014). *Pulp and Paper-Making Potential of Corn Husk. Lagos-Nigeria International*. 209–213.
- Makki et al. (2001). *Nilai Tambah Dalam Proses Produksi Barang Dan Jasa*. Universitas Airlangga.
- Niode, I. Y., & Hambali, I. R. (2015). *Membangun Wirausaha Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Bahan Kerajinan Merangkai Bunga Kelompok Usaha Ibu dan Remaja Putri*.
- Nr Faisol -Al-Ijtimā. (2021). *Pemberdayaan Ketahanan Pangan: Pengolahan Tempe Sebagai Makanan Alternatif Di Masa Pandemi Covid 19 Di Pondok Pesantren Nurul Chotib,* *Aijpkm.Iaiq.Ac.Id*, Accessed, <Http://Aijpkm.Iaiq.Ac.Id/Index.Php/Pkm/Article/View/13>
- RYH Umah. (2021). *Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dengan Inovasi Olahan Singkong Ballndung,* *Proceedings.Uinsby.Ac.Id*, accessed <http://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/ACCE/article/view/80>
- Tarigan, Robinson. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiza, R., Alfurqan, A., & Amir, A. (2021). *Pemanfaatan Kulit Jagung sebagai Bahan Cenderamata pada Daerah Pariwisata Salibutan*. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.5035>
- Yunita, L., Marsudi, E. (2016). *Pola Pemanfaatan Limbah Pertanian untuk Usahatani di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh*.